Lalu ketika rakyat bertanya:
"Apa makna seni ini bagi kami?"
Tak ada jawab. Karena ia dibuat bukan untuk mereka.

Ketahuilah, setiap seniman punya pilihan: menjadi suara bagi yang dibungkam atau menjadi alat hiburan bagi yang berkuasa.
Menjadi pengganggu yang menggugat, atau penenang yang menjilat.
Karena seni yang tak berpihak, pada akhirnya berpihak juga: pada status quo, pada sistem yang membuat suara rakyat harus dimanipulasi agar tak terdengar mengganggu kenyamanan elite.

Seni bukan sekadar estetika. Ia adalah senjata, dan senjata tak boleh diarahkan sembarangan. Maka sekali lagi kami bertanya:
Untuk siapa senimu tertuju? Untuk rakyat, atau untuk korporasi?

Jika karya mu untuk korporasi, sungguh tak ternilai karya kalian meskipun membawa isu visual sosial sekalipun. Tetap saja karya kalian hanya memuaskan kepentingan korporasi bukan untuk rakyat yang merasakan dampak sosial tersebut. Lebih baik karya kalian dibuang ketempat sampah.

Seni tak pernah benar-benar netral. Ia adalah cermin zaman, alat perjuangan, sekaligus panggung perlawanan. Ketika lukisan tergantung di galeri milik para elit, ketika panggung-panggung hanya bisa dinikmati mereka yang berkuasa—di mana rakyat dalam senimu?

Setiap goresan, nada, puisi, dan ta membawa pesan. Pertanyaannya, pesan siapa yang kau bawa? Apakah kau menciptakan untuk menyuarakan jeritan kaum tertindas, atau sekadar memuaskan pasar dan investor seni?

Dalam dunia yang penuh ketimpangan, berpura-pura netral adalah keberpihakan itu sendiri. Maka tentukan sikapmu:
Apakah seni yang kau ciptakan berpihak pada perubahan atau hanya jadi komoditas dalam sistem yang korup?

Jangan pernah percaya pada mereka yang berkata, "seni itu netral". Itu kebohongan paling halus yang terus dipelihara oleh mereka yang takut pada kekuatan sejati seni.
Seni adalah bahasa perlawanan, medium paling purba dalam menyampaikan kegelisahan, kemarahan, dan harapan manusia terhadap dunia yang menindas. Ia lahir dari rahim sejarah yang berdarah, dari luka-luka sosial yang tak kunjung sembuh, dari ketidakadilan yang dibiarkan jadi rutinitas.

Tapi hari ini, banyak yang melacurkan seni pada altar pasar. Menggilap karya untuk kenyamanan galeri-galeri steril, menyesuaikan narasi agar ramah investor, menekan keberanian agar tidak mencemaskan sponsor. Senimu dijual, bukan disuarakan. Dikemas, bukan diledakkan.

SENI DAN POLITIK TAK BISA DIJAUHKAN!

Untuk Siapa Karyamu Tertuju?

Untuk Rakyat Atau Korporasi?

DADA IS
EVERYWHERE